


“KONSELING LINTAS BUDAYA”

(Dosen Pengampu: Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, MPd)

Istilah **budaya** atau **kebudayaan** (*culture*)  meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya

“*The way we are*”  pandangan hidup sekelompok orang atau “cara kita hidup seperti ini”

“*A group of people*” (sekelompok orang) perlu digaris bawahi untuk menunjukkan bahwa budaya selalu menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada kelompok, tidak pada (seseorang) individu.


“*Private culture*”  yang menunjuk pada dunia pribadi seseorang yang unik, atau pola-pola perilaku yang sangat bersifat pribadi,

“*P*” (*the person*) oleh Kurt Lewin dan oleh Carl Rogers disebut “*the Self*”. Akan tetapi konsep “budaya pribadi” bukan yang dimaksudkan dalam penulisan ini yang lebih menekankan pada “budaya kelompok” (*subculture*) misalnya :

Budaya **UPI** dalam banyak hal berbeda dengan **ITB** dan Unpad; begitu juga budaya **UI** berbeda dengan **UGM**, **UNAIR**, dan **UNUD**; budaya komunitas profesi pendidikan berbeda dengan kedokteran, pengacara, dan psikolog; budaya **PDI- P** berbeda dengan **PKB**, **PPP**, **PAN**, **Golkar**, **Demokrat**, dan seterusnya.

“Konseling Lintas Budaya” (*cross-cultural counseling, counseling across cultures, multicultural counseling, intercultural counseling, transcultural counseling, counseling for special populations, multi-ethnic counseling, counseling for international students*) adalah:

konseling yang melibatkan **konselor** dan **klien** yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Pedersen, 1986)

- Agar berjalan efektif,  maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.
- **Konseling** pada dasarnya merupakan sebuah **“Perjumpaan Budaya”** (*cultural encounter*)

“Konseling Lintas Budaya” → meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu di dalam konteks budaya lain yang berbeda (Wohl,1986). Misalnya :

Penerapan pendekatan *Direktif, Non-direktif, Psikoanalitik, Kognitive, Developmental, Rasional-emotif*, dan *Behavioralistik* yang berasal dari Barat ke dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam model konseling ini, → Isu-isu lintas budaya sangat kental.

Bisa terjadi, misalnya: (1) seorang manajer **Indonesia** yang sedang mengalami stress berat meminta bantuan kepada seorang konselor di **Amerika**, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang tidak lazim dilakukan di Indonesia; (2) seorang mahasiswa Indonesia (**muslim**) yang belajar di negara Amerika yang sedang mengalami stres berat meminta bantuan kepada seorang konselor (**kristen**) di Amerika, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan agamanya; dan (3) seorang siswa/mahasiswa **Bandung** yang sedang mengalami stres berat meminta bantuan kepada seorang konselor di **Bali**, dan kepadanya diberikan saran untuk melakukan sesuatu yang tidak lazim dilakukan di Bandung.

Muatan Budaya dalam Konseling

- **Bahasa non-verbal** bisa menjadi sumber kesalahan komunikasi atau justru memperlancarnya bila dipahami dengan baik (Freedman, 2001). Sebagai contoh, ketika saling berbicara; ukuran “*jarak pisik*” yang wajar antara orang Eropa dan Asia berbeda (jarak orang Barat lebih dekat daripada orang Timur).
- Bagi masyarakat Barat **Kontak Mata** saat berbicara berarti kesantunan dan menunjukkan sikap “*asertif*“, sedangkan bagi sebagian budaya Timur adalah perilaku “*menantang*” dan bahkan dianggap tidak sopan.
- **Gelengan kepala** bagi orang India adalah tanda *setuju*, tetapi sebaliknya dengan budaya yang lain.
- **Meludah** bagi orang Hotentot di Afrika merupakan isyarat *berterima kasih*.
- Orang Amerika lebih menyukai **Ruang terbuka** sebagai tempat kerjanya, sedangkan orang Jerman lebih menyukai **Ruang tertutup**.

Tanda 'V' (**Victory**) → memiliki sedikitnya *delapan makna yang berbeda (!)* di berbagai lingkungan budaya. Bagi orang **Kroasia** itu berarti salam informal, sehingga ketika bertugas di **Bosnia**, tentara **Amerika** dilarang menggunakan tanda ini bila bertemu dengan tentara **Serbia** yang merupakan musuh orang Kroasia. Tanda V dengan tangan menghadap yang digunakan di Amerika tabu untuk digunakan di **Australia** karena mengandung arti pelecehan seksual.

“**Penggunaan Sentuhan**”


→ sebagai cara untuk memotivasi klien dalam konseling.

Sentuhan pada bagian kepala bagi orang **Barat** adalah sebuah “*dorongan*” dan pernyataan kasih sayang; tetapi bagi orang **Indocina** hal itu di anggap suatu “*penghinaan*”

Ilustrasi yang baik sebagai berikut:

- “Bila Anda seorang **Amerika** dan bercakap-cakap dengan seorang teman di sebuah kedai kopi di *New York*, maka mungkin Anda hanya saling menyentuh 1-2 kali saja selama satu jam. Bila, Anda seorang Inggris dan minum kopi dengan sesama orang **Inggris** di Kafe di *London*, mungkin Anda tak akan pernah saling menyentuh selama percakapan berlangsung. Tapi bila Anda seorang **Perancis** dan minum kopi bersama teman di kafe kota *Paris*, Anda akan saling bersentuhan *seratus kali* dalam satu jam!”

Konselor harus Peka thd Budaya (*Culturally Sensitive Counselor*)

- Dapat diasumsikan bahwa  semakin banyak kesesuaian (*congruence*) antara **konselor** dengan **klien** dalam hal-hal tersebut (baik psikologis maupun sosial-budaya), maka akan semakin besar kemungkinan *konseling akan berjalan efektif*; dan demikian sebaliknya. Untuk ilustrasi, lihat gambar 01 .

- Kecerdasan
- Minat
- Bakat
- Sikap
- Motivasi
- Kehendak
- Kepribadian
- Etnik/ras
- Keyakinan
- Nilai-nilai
- Norma-norma
- Kebiasaan
- Bias-bias
- Status sosial
- dan lain-lain



**KONSE-
LOR** **KLIEN**

Relasi konseling



- Kecerdasan
- Minat
- Bakat
- Sikap
- Motivasi
- Kehendak
- Kepribadian
- Etnis/ras
- Keyakinan
- Nilai-nilai
- Norma-norma
- Kebiasaan
- Bias-bias
- Status sosial
- dan lain-lain

Gambar 01: Variabel-variabel yang terlibat dalam proses konseling

- **Relevansi** teori-teori utama konseling dan psikoterapi yang lahir dalam masyarakat **Barat** untuk diterapkan di semua konteks sosial budaya di dunia dipertanyakan, bahkan oleh para ahli di negara Barat sendiri. Wohl (1986),
- Misalnya menunjukkan rasio yang timbul apabila teori-teori utama dalam konseling (*Regerian, Freudian, Adlerian, Traits and Factor theory, Eksistensialisme*, dsb) di terapkan begitu saja di tempat lain, mengingat konteks budaya tempat teori-teori itu lahir sangat berbeda.

“ Bias Budaya “

- Pandangan yg terpenting adalah: **“Situasi Konseling”**
- Yang menjadi fokus adalah : **“Individu/Klien”**
- Konselor tdk berurusan dgn budaya **“Klien”** & budaya **“Konselor”** melainkan dgn individu klien itu sendiri.
- Teknik-teknik *attending, responding, personalizing*, dan *initiating* harus mengalami penyesuaian dalam budaya yang bukan hanya terfokus **“ke dalam pribadi klien”**, melainkan juga **“ke luar diri klien”**.

➤ **Konselor** dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya kliennya. Dalam diri konselor, ada semacam **“a set of repertoire on various cultures”** yang dapat mencegah dirinya dari **“kekagetan budaya”** manakala dihadapkan pada klien yang berbeda-beda. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa konselor harus memahami semua budaya.

➤ **Counselor encapsulation** (enkapsulasi konselor) artinya: ada perilaku yang dianggap melasuai (**maladjustment**) atau bahkan patologis bila dilihat dari perspektif “budaya luar”, sedangkan dari “budaya dalam” klien hal itu dianggap biasa.

- Pedersen mengelompokkan “**Multikultural Konseling**” ke dalam *angkatan ke-empat* dalam pendekatan konseling sebagai pelengkap dari ketiga angkatan pendekatan sebelumnya yaitu: *psychodynamic, behavioral, dan humanistic*.
- Pedersen (1991) menyebutkan ada **tujuh aspek budaya** pada diri individu, yaitu : (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya. Dengan merujuk konsep di atas, maka konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Surya, 1997: 34).

Perspektif Global KLB

Dalam hal ini, siapapun yang terlibat dalam kajian antar-budaya dituntut untuk memiliki perspektif global. Mungkin perspektif ini tidak langsung berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap perilaku klien, tetapi memberikan perspektif pada bagaimana seorang konselor lintas-budaya memposisikan diri dalam perkembangan global. Sebagai contoh :

- Perkembangan terakhir yaitu serangan terhadap gedung **WTC** (***World Trade Center***) dan Pantagon pada tanggal 11 September 2001 beserta implikasi-implikasi global yang menyertainya, kita dapat mengerti mengapa Amerika Serikat dan sekutu Baratnya segera mengangkat peristiwa itu sebagai serangan terhadap peradaban Barat dan bahkan peradaban Dunia. (bias terhadap Islam yang cenderung ***skizofrenik***)

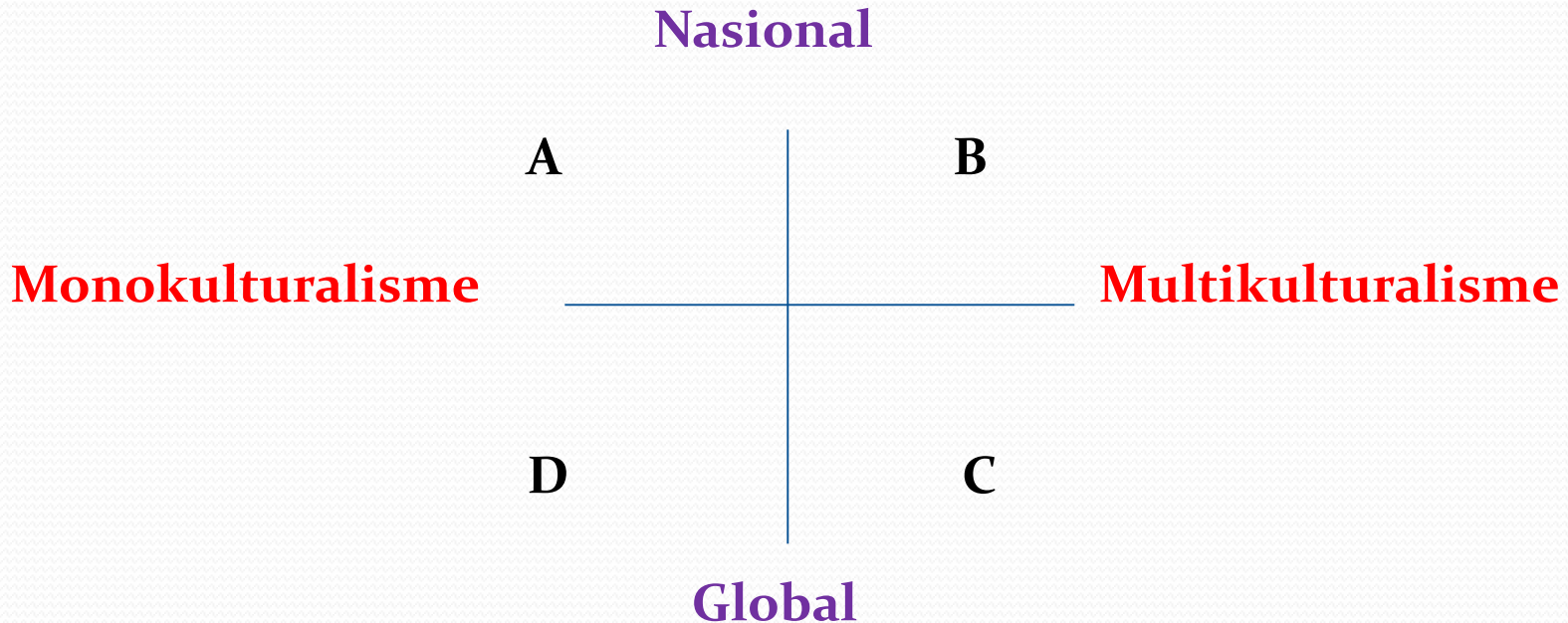
Di antara peradaban-peradaban tersebut, akan terjadi persaingan untuk merebut ” **Hegemoni Dunia** ”. Dari pola-pola hubungan antar-peradaban yang terjadi selama ini, ia menyatakan bahwa akan ada tiga kekuatan di masa depan yang dominan, yaitu: peradaban **Barat**, **Islam**, dan **Konfusius**.

- ❖ **Peradaban Barat**: meliputi Amerika Serikat, Eropa Barat, Australia sebagai sebuah *torn country*, Selandia Baru dan ke dalam kekuatan ini akan bergabung Rusia dan negara-negara Eropa Timur dengan ciri Slavik serta Amerika Latin.
- ❖ **Peradaban Islam** : menunjuk pada negara-negara dengan mayoritas Muslim (termasuk Indonesia) - - kecuali Turki yang cenderung berkiblat ke Barat tetapi belum juga diterima sebagai bagian dari komunitas Barat.
- ❖ **Peradaban Konfusius** adalah: Cina dan negara-negara sekitarnya yang berciri kebudayaan Cinic seperti Korea dan Jepang.
- ❖ **Peradaban Hindu**: lebih dekat dengan sifat ketimuran daripada kebaratan. Afrika tidak masuk hitungan.

Dilihat dari elemen-elemen kesamaannya, akan terjadi kerjasama antara **Islam** dan **Konfusius** untuk bangkit melawan **Barat** dan kelompoknya. Dihitung dari jumlah penduduknya, kekuatan Barat dan sekutunya mewakili sekitar **30-40 %** penduduk dunia, sedangkan aliansi Islam-Konfusius beserta kekuatan non-Barat lainnya akan meliputi sekitar **60 %** penduduk dunia (Dedi Supriadi, 2001: 50).

Terjadinya “**Konflik antar-peradaban**”, ada kecendrungan dewasa ini yang mengarahkan dunia pada ‘**monokulturalisme global**’ dengan memberlakukan universalitas budaya Barat (khususnya **Amerika Serikat**) di setiap bagian dunia - - sesuatu yang dimasa lalu belum pernah dicapai oleh peradaban manapun sepanjang sejarah.

Dengan mengacu kepada adanya tarikan antara monokulturalisme dan multikulturalisme pada tataran lokal/nasional hingga regional/global, sebuah model untuk memetakan spektrum benturan antar-peradaban dan dinamikanya dapat dilukiskan (Supriadi, 2001: 57) sebagai ilustrasi di bawah ini:



Gambar 02: Model hipotetik memetakan spektrum dinamika benturan peradaban.

- *Kuadran A* (**Monokulturalisme-Nasional**) →

kondisi masyarakat/negara/kebudayaan yang memiliki sifat-sifat (relatif) homogen dengan potensi konflik yang (relatif) kecil. Kalaupun isu multikulturalisme muncul di sini, maka hal itu lebih pada bagaimana meningkatkan harmoni antar-kelompok masyarakat yang ada. Spt: **RRC**

- *Kuadran B* (**Multikulturalisme-Nasional**) →

mewakili keadaan negara-negara multi- etnik/budaya yang sedang bergerak atau telah secara tegas mengakui pluralisme budaya masyarakatnya, namun justru karena itu pula, terdapat potensi bagi terjadinya konflik-konflik internal. Isu-isu multikulturalisme menonjol di sini, dan **Indonesia** berada dalam kuadran ini.

- **Kuadran C (Multikulturalisme - Global)** →
konflik peradaban timbul apabila ada pemaksaan bagi terjadinya monokultural-global.

- **Kuadran D (Monokulturalisme -Global)** →
Saat ini, **Barat** adalah satu-satunya kekuatan yang memiliki kemampuan dan ambisi untuk menciptakan monokulturalisme -global melalui dalil-dalil **Universalitas** peradabannya, meskipun di dalam negerinya mengakui multikulturalisme-nasional.

Akan tetapi setiap usaha ke arah itu → akan membangkitkan **perlawanan** dari kekuatan-kekuatan yang menghendaki dipeliharanya multikulturalisme-global (kuadran C).

Relevansi Kebutuhan akan “Konseling Lintas Budaya”

- Semakin sering persoalan-persolan —————> yang bersumber dari **keragaman budaya klien** muncul dan sulit dipecahkan dalam proses pendidikan dan konseling di sekolah;
- Peri-laku malasuai (*maladjustment*) siswa —————> untuk tingkat tertentu sangat terkait dengan dari mana ia berasal dan kemana afiliasi kelompoknya, apakah itu **etnik, ras, asal daerah**, atau bahkan status **sosial-ekonomi** keluarganya.

- Hal serupa terjadi di **luar Persekolahan:**

Ketika terjadi berbagai gejolak di daerah (Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi tengah, Maluku, dan Timor Timur), banyak penduduk mengungsi dan mengalami stress berat.

Pemerintah kemudian meluncurkan program: rehabilitasi sosial melalui layanan “*konseling*” bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM).

- **Konfrensi International (1996)** → di **UPI** yang bekerjasama dengan La Trobe University, **Australia**. dimana uraiannya lebih dimaksudkan untuk membuka wacana ke arah topik **konseling lintas budaya** di Indonesia (UPI belum membahas konseling lintas budaya dalam bentuk teknik-teknik yang bersifat preskriptif).

Perlu dikembangkan → kajian-kajian lintas budaya yang berspektif **global** di kampus-kampus negeri maupun swasta di seluruh wilayah Indonesia melalui sebuah pusat kajian yang bernama, misalnya: “**Pusat Kajian Antar-Budaya**” (*center for studies on intercultural Issues*) atau “**Pusat Kajian Budaya Baru**” (*center for studies on the New Cultures*).

Persepsi thd Pluralisme Budaya

Amerika Serikat → kondisi masyarakat yang berbudaya ganda (*multikultural*) dan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya *plural*, telah mendorong berkembangnya layanan konseling yang lebih bersifat *generik*. AS. yang menganut semboyan : “E Pluribus Unum” (*unity in diversity*) yang artinya sama Bhineka Tunggal Ika.

Indonesia → Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *Bhineka Tunggal Ika* yaitu: kesamaan di atas keragaman. Indonesia adalah negara yang mengakui “*pluralisme budaya*” (tempat yg aman bagi siapa-pun yg berlainan budayanya, termasuk juga agamanya)

Multikultural

➔ mempunyai implikasi dalam rentang kelompok ganda (*multiple*) tanpa harus membuat “*derajat, bandingan/peringkat*” atau sebutan *lebih baik/lebih jelek* antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling *melengkapi*, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya.

Perspektif pendekatan multikultural

➔ memberikan kombinasi antara pandangan “*Universalisme*” dan “*Relatisme*” dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya.

Pluralisme budaya



ada dua katagori yang

membedakan, yaitu: (1). “*Masyarakat plural yang berkebudayaan majemuk*” adalah masyarakat yang memiliki banyak tradisi budaya dan pemerintahannya mengembangkann kebijakan yang mengarah pada pemeliharaan masing-masing tradisi budaya yang beragam itu.

(2). “*Masyarakat plural yang tidak berkebudayaan majemuk*” adalah mengembangkan kebijakan yang menjurus pada penciptaan homogenitas budaya dgn menghindarkan ke-khasan pd budaya kelompok etnis/ras.

Arah kebijakan politik Indonesia



pada era 1970 -1980-an cenderung mengikuti katagori ke-dua, padahal realitas kultural dan semboyan bangsa Indonesia (**Bhineka Tunggal Ika**) berada pada katagori pertama (**Orba** – dalam membuat **KTP**).


Kanada (1971) → mengubah kebijakan “*asimilasinya*”
Menjadi kebijakan “*multikultural*”. Salah satu prinsip
dasar yg dikembangkannya adalah “**terpisah tetapi
tetap sama**” (*separate but equal*), sebagaimana terjadi
pada keturunan **Inggris** dan **Perancis**.

Australia (menempuh jalan yg sama) → pada akhir th
1960-an, menteri imigrasi Australia menyatakan, kita
harus mempunyai “*budaya tunggal*” Akan tetapi,
menjelang akhir th **1970-an** kebijakan negara itu
berubah. Pada th **1978** Australia merupakan masyarakat
“*multikultural*”. Kebijakan yg sama ditempuh di **Swedia**
yang memaklumkan kebijakan multikultural pada th 1975.

Perancis



adalah negara yang menganut uniformitas dalam peradabannya, secara *de facto* negara ini sangat menghargai “*pluralisme*” di dalam negaranya dan sangat apresiatif thd kebudayaan asli (*indigenous cultures*) di luar wilayahnya.

Ketika Revolusi Kebudayaan  dilancarkan pada th 1960-an **RRC** di bawah *Mao Tse Tung* mengkampanyekan semboyan, “*Biarlah sejuta bunga tumbuh*” utk menunjukkan penghargaan pemerintah pada multikulturalisme. Salah satu pelajaran yg bisa dipetik dari kasus RRC (dan juga **Uni Soviet** dimasa lalu) ialah sukar bagi negara yang menganut ideologi sosialisme-komunisme yang cenderung totaliter untuk menerima ide multikulturalisme.

Di **Indonesia** → menyusul terjadinya peristiwa G-30S/PKI pada th 1965 yang menempatkan RRC sbg “aktor intelektual-nya”, segala yang berbau cina dilarang. Nama-nama cina harus diubah menjadi nama bernuansa Indonesia dgn harapan terjadi adaptasi psikologis, meskipun utk tidak kehilangan identitas aslinya, nama baru itu selalu disertai nama alias dalam nama cina, misalnya: **Ketut Sanjana** alias **Tjio Djin Tie**.

Mengapa suatu Negara yang mengakui → “*Diversitas Budaya*” akan menjadi negara yang maju/modern(multikultural). Karena sesuai dgn watak dasar kebudayaan (manusia) yang dalam dirinya melekat sifat-sifat keberagaman di satu pihak dan kesamaan di pihak lain.

Akulturası dan kontak Budaya

Ada 4 variasi proses Akulturası, yaitu:

1. Budaya Baru : **Yes**, Budaya Lama : **No** = *Asimilasi*
2. Budaya Baru : **No**, Budaya Lama : **Yes** = *Separasi*
3. Budaya Baru : **No**, Budaya Lama : **No** = *Marginalisasi*
4. Budaya Baru : **Yes**, budaya Lama : **Yes** = *Integrasi*

Keterangan:

Enkulturası = proses pemberdayaan

Akulturası = penyesuaian diri dengan budaya baru, tanpa meninggalkan budaya lama (Ajeg Bali)

Sosialisasi = pewarisan budaya dalam kelompok individu sendiri

Resosialisasi = pengaruh yang disengaja datang dari luar budaya individu

Asimilasi = individu tidak ingin memelihara budaya dan jati diri serta melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan.

Separasi = pengukuhan budaya asal seseorang dan menghindari interaksi dgn orang lain.

Integrasi = memelihara budaya asal dan melakukan interaksi dgn orang lain

Marginalisasi = minat kecil utk melestarikan budaya dan sedikit keniscayaan/minat melakukan hubungan dgn orang lain.

TINGGI

RENDAH

MARGINALISASI

ASIMILASI

INTEGRASI

SEPARASI

TAHAPAN: pra-kontak
(Waktu →)

kontak

konflik

krisis

adaptasi

Gambar 02: Derajat perubahan budaya dan psikologis sebagai suatu fungsi dari fase-fase dan variasi akulturasi (dimodifikasi oleh Berry & Kim, 1988)

